



PENGARUH AKTIVITAS NASABAH DALAM PENGELOLAAN SAMPAH TERHADAP PENDAPATAN NASABAH BANK SAMPAH DI KELURAHAN PEMATANG PUDU KECAMATAN MANDAU KABUPATEN BENGKALIS

Hamidah Guzandi, Nurhamlin

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh aktivitas nasabah dalam pengelolaan sampah terhadap pendapatan nasabah Bank Sampah di Kelurahan Pematang Pudu Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. Aktivitas nasabah yang dimaksud mencakup empat indikator utama, yaitu frekuensi penyetoran sampah, jumlah sampah yang disetorkan, jenis sampah yang disetor, serta partisipasi dalam program daur ulang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan inferensial. Sampel penelitian berjumlah 100 responden yang dipilih dari total 502 nasabah aktif Bank Sampah Pematang Pudu Bersih. Data dikumpulkan melalui kuesioner, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat aktivitas nasabah berada pada kategori tinggi (67%), sedangkan tingkat pendapatan sebagian besar nasabah tergolong sedang hingga tinggi (70%). Uji korelasi menunjukkan nilai $r = 0,221$ dengan Sig. (2-tailed) = 0,027 yang berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara aktivitas nasabah dengan pendapatan nasabah bank sampah, meskipun dengan tingkat hubungan rendah. Dengan demikian, semakin aktif nasabah dalam mengelola dan menyetorkan sampah, maka semakin besar pula pendapatan tambahan yang diperoleh. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa aktivitas nasabah bank sampah memiliki kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi rumah tangga.

Kata Kunci: Aktivitas Nasabah, Pengelolaan Sampah, Pendapatan, Bank Sampah.

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah di Indonesia memiliki kendala yang signifikan untuk diatasi yaitu adanya

peningkatan volume sampah akibat pertumbuhan penduduk yang pesat, urbanisasi, Selain itu, perubahan gaya hidup dan pola konsumsi masyarakat

*Correspondence Address : hamidah.guzandi0469@student.unri.ac.id

DOI : 10.31604/jips.v12i12.2025. 4538-4545

© 2025UM-Tapsel Press

turut memperburuk permasalahan lingkungan. Sampah sendiri merupakan sisa aktivitas manusia sehari-hari yang dianggap tidak memiliki nilai guna, sehingga perlu dibuang agar tidak mengganggu keseimbangan dan kelangsungan hidup.

Berdasarkan data, setiap tahun Indonesia menghasilkan sekitar 31,9 juta ton sampah, dan dari jumlah tersebut, sekitar 35,67%, atau hampir 11,3 juta ton, masih belum terkelola dengan baik (Nunu, 2024). Masalah ini tidak hanya mencemari lingkungan tetapi juga menimbulkan risiko kesehatan bagi masyarakat, seperti penyakit pernapasan atau infeksi akibat sampah yang menumpuk dan tidak diolah. Kondisi ini tidak hanya menimbulkan pencemaran lingkungan, tetapi juga menghilangkan potensi ekonomi yang sebenarnya dapat dimanfaatkan dari sampah, terutama jenis anorganik yang memiliki nilai daur ulang.

Masalah pencemaran lingkungan memiliki keterkaitan erat dengan pengelolaan sampah, karena sampah merupakan salah satu sumber utama pencemar. Ketidakseimbangan antara jumlah sampah yang dihasilkan dengan kemampuan pengelolaannya menyebabkan penumpukan dan penyebaran sampah di berbagai tempat. Seiring bertambahnya jumlah penduduk, volume sampah yang dihasilkan individu juga meningkat. Di wilayah perkotaan, tidak semua sampah dapat diangkut oleh Dinas Kebersihan, sehingga sebagian besar menumpuk di lingkungan sekitar.

Kelurahan Pematang Pudu, yang memiliki jumlah penduduk terbanyak yakni 29.334 jiwa, juga menghadapi persoalan serupa. Pertumbuhan penduduk yang pesat di wilayah ini berbanding lurus dengan meningkatnya volume sampah yang dihasilkan masyarakat setiap harinya. Jika satu orang menghasilkan sampah sebanyak satu kilogram sampah perhari, maka

total sampah yang dihasilkan dalam sehari mencapai 29.334 kg sampah. Data menunjukkan bahwa total jumlah sampah yang ditangani di lokasi pembuangan akhir Kecamatan Mandau pada tahun 2024 mencapai 94.300 ton (Hakim & Abdullah, 2024).

Pemerintah Indonesia telah menetapkan kebijakan melalui Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 yang berkaitan dengan Pengelolaan Sampah. Kebijakan tersebut mendorong langkah-langkah untuk mengurangi dan mengatasi masalah sampah dengan menerapkan konsep 3R, yaitu *Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle*. Konsep ini meliputi pengurangan volume sampah (*reduce*), pendaurulangan sampah menjadi produk atau barang yang berguna (*recycle*), serta pemanfaatan ulang sampah secara langsung tanpa proses tambahan (*reuse*). (Muetya *et al.*, 2022).

Salah satu ide cemerlang yang muncul sebagai perwujudan penerapan konsep 3R adalah bank sampah. Tempat ini bagaikan sebuah lembaga tempat masyarakat dapat "menyimpan" sampah yang masih bernilai ekonomis, dengan layanan yang ditangani oleh staf atau teller, sangat mirip dengan sistem bank pada umumnya.

Berdasarkan penelitian Suwerda pada tahun 2012, nasabah bank sampah terlibat aktif dalam pengelolaan, pengumpulan, dan pemilahan sampah. Setelah itu, sampah yang terkumpul diolah sesuai prinsip 3R yaitu *Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle* yang tidak hanya membantu mengurangi jumlah sampah yang berakhir di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) tetapi juga menciptakan peluang pendapatan baru bagi warga sekitar.

Tujuan utama dari keberadaan bank sampah adalah memanfaatkan barang-barang yang sebelumnya dianggap tidak bernilai berubah jadi sumber daya bernilai ekonomis yang

juga bermanfaat buat lingkungan dan kesejahteraan warga.

Tingkat aktivitas nasabah bank sampah menunjukkan seberapa besar keterlibatan mereka terhadap program pengelolaan sampah yang dilaksanakan melalui program bank sampah. Volume atau kuantitas sampah yang disetorkan, jenis sampah dan keterlibatan dalam kegiatan bank sampah dapat digunakan untuk mengukur aktivitas nasabah.

Aktivitas nasabah di bank sampah tidak hanya terbatas pada menyetorkan sampah saja, tetapi juga mencakup keterlibatan dalam proses mendaur ulang sampah dan sebuah inisiatif pendidikan yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman publik tentang nilai pengelolaan sampah yang efektif (Anas, 2021).

Selain meningkatkan kesadaran lingkungan, keterlibatan aktif nasabah juga membantu menurunkan Volume sampah yang akhirnya dibuang di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sangatlah penting. Pendapatan nasabah bank sampah sangat bergantung pada jumlah sampah yang mereka kelola dan distribusikan. Artinya, semakin banyak sampah yang mereka kelola secara efektif, semakin besar potensi pendapatan mereka dari kegiatan ini (Anas, 2021). Selain membantu lingkungan, bank sampah juga meningkatkan pendapatan nasabah, sehingga partisipasi aktif di bank sampah merupakan cara yang efektif untuk mendapatkan penghasilan sekaligus menjaga kebersihan lingkungan.

Bank Sampah Pematang Pudu mulai beroperasi pada 1 Desember 2015, di Jalan Bakti Kopelapip, RT.002, RW.016. Studi ini berfokus pada nasabah yang sangat aktif, yang sejalan dengan tujuan utama penelitian ini yaitu menganalisis bagaimana kegiatan pengelolaan sampah berdampak langsung terhadap pendapatan nasabah bank. Bank Sampah Pematang Pudu tercatat memiliki 502 nasabah aktif dan

berhasil mengelola sekitar 157.456.000 kg sampah sepanjang tahun 2024. Melalui keberadaan bank sampah, masyarakat diberikan kesempatan untuk menukarkan atau menyetorkan sampah anorganik yang memiliki nilai ekonomi dan dapat dijual kembali. Kemudian hasilnya dicatat sebagai tabungan yang dapat diuangkan atau digunakan untuk kebutuhan rumah tangga.

Fenomena yang terjadi di Kelurahan Pematang Pudu menunjukkan adanya keterkaitan antara aktivitas nasabah dalam pengelolaan sampah melalui bank sampah dengan perolehan pendapatan nasabah. Setiap tahun, volume sampah yang diproses dan jumlah nasabah aktif meningkat, terlihat bahwa partisipasi masyarakat dalam aktivitas bank sampah bukan hanya bentuk kepedulian terhadap lingkungan, tetapi juga menjadi strategi alternatif dalam membantu ekonomi keluarga.

Namun demikian, tidak semua nasabah memperoleh pendapatan yang sama perbedaan jenis dan jumlah sampah yang diserahkan serta intensitas keterlibatan dalam program bank sampah menjadi faktor pembeda. Pendapatan nasabah bank sampah merupakan salah satu bentuk pendapatan tambahan yang diperoleh secara langsung dari hasil penyetoran sampah yang memiliki nilai ekonomi (Rizka Putri Ramadani & Imsar, 2023). Setiap nasabah mendapatkan imbalan berdasarkan jumlah dan jenis sampah yang mereka setorkan setiap bulan. Pendapatan ini bersumber dari hasil penjualan kembali sampah anorganik, termasuk botol, kertas, logam, dan plastik yang telah ditimbang serta dicatat dalam buku tabungan bank sampah.

Berdasarkan data dari Bank Sampah Pematang Pudu tahun 2024, total penghasilan yang diperoleh seluruh nasabah sepanjang tahun mencapai Rp768.367.000 dengan jumlah nasabah aktif sebanyak 502 orang. Berikut ini tabel yang menunjukkan jumlah

nasabah, jumlah pemasukan serta penjualan sampah pada tahun 2024.

Tabel 1. Data Jumlah Nasabah dan Jumlah Sampah Yang Dikelola Bank Sampah Pematang Pudu tahun 2019-2024:

Tahun	Nasabah	Kapasitas Pemasukan dan Penjualan Sampah
2020	70 orang	69.228,05 kg
2021	93 orang	70.454,66 kg
2022	143 orang	75.473,19 kg
2023	196 orang	88.019,63 kg
2024	502 orang	157.456.000 kg

Sumber: Bank Sampah Pematang Pudu, 2024

Berdasarkan data tersebut, Bank Sampah Pematang Pudu mengalami peningkatan jumlah nasabah setiap tahunnya. Seiring dengan bertambahnya jumlah nasabah, volume sampah yang dikelola juga meningkat, sehingga memberikan dampak ekonomi bagi para nasabah. Nasabah dapat memperoleh pendapatan tambahan yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan domestik.

Nasabah yang aktif memilah dan menyetorkan sampah dalam jumlah besar biasanya memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan nasabah yang hanya menyetorkan sampah dalam jumlah kecil. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa perbedaan jumlah sampah yang disetorkan, jenis sampah yg disetorkan serta frekuensi pengumpulan sampah akan memengaruhi besarnya pendapatan yang diterima nasabah.

Oleh karena itu penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Aktivitas Nasabah dalam Pengelolaan Sampah terhadap Pendapatan Nasabah Bank Sampah di Desa Pematang Pudu Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis”**. Penelitian ini, bertujuan untuk mengukur sejauh mana aktivitas nasabah dalam pengelolaan sampah berdampak pada pendapatan nasabah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif inferensial. Lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Pematang Pudu, Kecamatan Mandau. Pemilihan lokasi dilakukan karena Kelurahan Pematang Pudu yaitu Kabupaten Bengkalis memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, adanya Bank Sampah Pematang Pudu dengan jumlah nasabah aktif sebanyak 502 orang.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah 502 nasabah yang memiliki buku tabungan dan terdaftar sebagai nasabah aktif. Pemilihan populasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa nasabah yang memiliki buku tabungan dan tercatat aktif merupakan nasabah yang benar-benar terlibat dalam aktivitas bank sampah secara berkelanjutan. Sampel penelitian berjumlah 100 nasabah bank sampah yang diperoleh menggunakan rumus Slovin pada populasi yang tidak diketahui jumlahnya dengan tingkat kesalahan 10%.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *systematic random sampling*, yang merupakan metodologi pengambilan sampel acak tetapi dilakukan secara sistematis berdasarkan urutan tertentu dalam populasi, digunakan oleh para peneliti dalam penelitian ini. Teknik ini dipilih karena seluruh populasi nasabah aktif Bank Sampah Pematang Pudu telah terdaftar dan terdokumentasi secara jelas, sehingga memungkinkan pemilihan sampel secara acak berdasarkan urutan.

Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder, data primer penelitian ini dikumpulkan langsung dari responden yang menjadi fokus penelitian dengan menyebarkan kuesioner langsung kepada 100 responden, yakni data identitas responden, aktivitas nasabah dalam

pengelolaan sampah, dan pendapatan nasabah bank sampah.

Data sekunder yang digunakan yaitu informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber yang telah ada sebelumnya, seperti catatan, laporan, atau referensi, buku-buku, *website* yang sudah ada dan bukan merupakan hasil pengumpulan lapangan langsung. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner), observasi, dan dokumentasi.

Analisi data penelitian dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu tabulasi silang, dan uji korelasi *Product Moment Pearson* guna menilai seberapa kuat kaitan antara aktivitas nasabah dalam mengelola sampah (X) dan pendapatan nasabah bank sampah (Y). Berikut adalah panduan untuk menafsirkan kekuatan hubungan dalam korelasi:

Tabel 2. Interval Koefisien Tingkat Hubungan

No	Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
1.	0,00 – 0,199	Sangat Rendah
2.	0,20 – 0,399	Rendah
3.	0,40 – 0,599	Sedang
4.	0,60 – 0,799	Tinggi
5.	0,80 – 1,000	Sangat Tinggi

Hasil penelitian dikaitkan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori ekologi manusia Robert E. Park dan Ernest W. Burgess dan teori aktivitas Aleksey Nikolaevich Leontiev. Teori ini menjelaskan tentang hubungan manusia dengan lingkungan. Dalam teori aktivitas, Leontiev, (1978:36) menguraikan tiga konsep kunci, yaitu aktivitas, tindakan, dan operasi. Aktivitas merupakan keseluruhan proses yang didorong oleh motif yaitu kebutuhan atau keinginan internal individu. Dari aktivitas ini lahir tindakan-tindakan spesifik yang diarahkan oleh tujuan tertentu. Setiap tindakan kemudian dijalankan melalui operasi, yaitu teknik atau cara yang digunakan untuk mencapai tujuan

tersebut biasanya disesuaikan dengan kondisi di lapangan. Adapun hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho: Tidak ada pengaruh antara aktivitas nasabah dalam pengelolaan sampah dengan pendapatan nasabah bank sampah.

Ha: Ada pengaruh aktivitas nasabah dalam pengelolaan sampah terhadap pendapatan nasabah bank sampah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Tingkat Aktivitas Nasabah

Keterlibatan nasabah dalam pengelolaan sampah pada dasarnya berkaitan dengan seberapa aktif individu atau kelompok terlibat dalam pengumpulan sampah, pemilahan, dan daur ulang sampah, terutama dalam program bank sampah. Inovasi ini mencakup tindakan yang bertujuan untuk meminimalkan dampak negatif sampah terhadap lingkungan, adapun indikator pengukuran variabel X, yang terdiri dari: frekuensi penyortiran sampah, jumlah sampah, jenis sampah yang disetorkan, serta sejauh mana mereka berpartisipasi dalam program daur ulang. Berdasarkan temuan dilapangan dari masing-masing indikator diketahui tingkat aktivitas nasabah dalam pengelolaan sampah dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Tingkat Aktivitas Nasabah Dalam Pengelolaan Sampah

No	Tingkat Aktivitas Nasabah	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rendah	8	8,0
2	Sedang	25	25,0
3	Tinggi	67	67,0
Total		100	100,0

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2025

Sajian tabel di atas, dapat diketahui bahwa nasabah bank sampah menunjukkan tingkat aktivitas yang tinggi dalam mengelola sampah, dengan jumlah 67 responden atau sekitar 67,0%.

Ini berarti sebagian besar dari mereka secara rutin terlibat dalam berbagai kegiatan pengelolaan sampah, seperti menyetorkan sampah ke bank sampah, berpartisipasi dalam program daur ulang, dan menerapkan prinsip 3R yaitu *Reduce, Reuse, dan Recycle* dalam rutinitas harian mereka.

Sebanyak 25 responden atau (25,0%) memiliki tingkat aktivitas sedang, yang menunjukkan bahwa meskipun mereka berpartisipasi dalam pengelolaan sampah, frekuensi dan konsistensi keterlibatan masih dapat ditingkatkan. Kelompok ini berpotensi untuk diberikan edukasi tambahan, pendampingan, dan motivasi agar aktivitas pengelolaan sampah mereka lebih rutin dan efektif. Sementara responden yang berada pada kategori rendah sebanyak 8 atau (8%), menandakan bahwa semua nasabah memiliki minimal pengalaman dan keterlibatan dalam pengelolaan sampah. Kondisi ini memperlihatkan bahwa bank sampah telah berhasil membangun pola aktivitas dasar bagi seluruh nasabah, sehingga partisipasi dalam program pengelolaan sampah dapat terus ditingkatkan dan dijaga secara konsisten.

3.2 Tingkat Pendapatan Nasabah Bank Sampah

Penghasilan yang didapat nasabah dari aktivitas di bank sampah setiap bulan menjadi salah satu indikator utama dalam menilai kontribusi ekonomi dari aktivitas pengelolaan sampah. Pendapatan ini mencerminkan seberapa besar hasil finansial yang dapat diperoleh melalui penyetoran sampah yang memiliki nilai jual. Semakin sering nasabah melakukan penyetoran dan semakin beragam jenis sampah yang dikumpulkan, maka semakin tinggi pula potensi pendapatan yang dihasilkan.

Berdasarkan temuan dilapangan dari masing-masing indikator diketahui tingkat pendapatan nasabah bank

sampah dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini:

Tabel 4. Tingkat Pendapatan Nasabah Bank Sampah

No	Tingkat Pendapatan Nasabah	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rendah	3	3,0
2	Sedang	27	27,0
3	Tinggi	70	70,0
Total		100	100,0

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2025

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar nasabah Bank Sampah di Kelurahan Pematang Pudu memiliki tingkat pendapatan yang tergolong tinggi, yaitu sebanyak 70 responden (70%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas nasabah memperoleh manfaat ekonomi yang signifikan dari kegiatan pengelolaan sampah yang dilakukan secara rutin. Sementara itu, terdapat 27 responden (27%) yang termasuk dalam kategori sedang, menandakan bahwa aktivitas mereka di bank sampah sudah memberikan tambahan penghasilan yang cukup untuk memenuhi sebagian kebutuhan rumah tangga, meskipun belum maksimal. Adapun sebanyak 3 atau (3%) responden yang termasuk dalam kategori rendah, yang berarti seluruh nasabah telah memperoleh hasil ekonomi yang cukup baik dari aktivitasnya di bank sampah.

3.3 Pengaruh Aktivitas Nasabah Dalam Pengelolaan Sampah Terhadap Pendapatan Nasabah Bank Sampah

Pengaruh aktivitas nasabah terhadap pendapatan nasabah bank sampah, dengan fokus pada empat indikator utama aktivitas, yaitu frekuensi penyetoran sampah, jenis sampah yang disetorkan, jumlah sampah yang disetorkan, dan partisipasi dalam program daur ulang. Setiap indikator diuji hubungannya dengan tingkat pendapatan untuk mengetahui sejauh mana aktivitas nasabah berkontribusi

terhadap pendapatan nasabah bank sampah. Untuk mengetahui secara lebih spesifik pengaruh masing-masing indikator aktivitas terhadap tingkat pendapatan nasabah, dilakukan uji korelasi. Adapun hasil uji korelasi antara variabel aktivitas nasabah dalam pengelolaan sampah terhadap pendapatan nasabah bank sampah dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Aktivitas Nasabah (X) dengan Pendapatan Nasabah Bank Sampah (Y)

Pearson Correlation	0,221
Sig. (2-tailed)	,027
N	100

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson pada Tabel 5.48, diperoleh nilai korelasi antara variabel aktivitas nasabah dengan pendapatan nasabah bank sampah sebesar 0,221 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,027. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,027 < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas nasabah dengan pendapatan nasabah bank sampah. Nilai koefisien korelasi 0,221 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat **rendah**, artinya semakin tinggi aktivitas nasabah dalam pengelolaan sampah, maka semakin meningkat pula pendapatan yang diperoleh dari bank sampah, meskipun pengaruhnya tidak terlalu kuat. Dengan demikian, hasil ini membuktikan bahwa aktivitas nasabah memiliki keterkaitan nyata terhadap peningkatan pendapatan nasabah bank sampah melalui kegiatan bank sampah di Kelurahan Pematang Pudu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang membahas tentang pengaruh aktivitas nasabah dalam pengelolaan sampah terhadap pendapatan rumah tangga di Bank Sampah Kelurahan

Pematang Pudu Kecamatan Mandau, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat aktivitas nasabah tergolong tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 100 responden sebagian besar responden 67,0% memiliki tingkat aktivitas tinggi dalam pengelolaan sampah, sementara 25,0% berada pada kategori sedang dan hanya 8,0% yang termasuk kategori rendah.

2. Berdasarkan hasil analisis tingkat pendapatan nasabah bank sampah tergolong sedang hingga tinggi, mayoritas responden 70,0% berada pada kategori pendapatan tinggi, 27,0% kategori sedang, dan hanya 3,0% yang termasuk rendah. Rata-rata penghasilan dari bank sampah mencapai Rp191.000–Rp250.000 per bulan.

3. Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson, diperoleh nilai $r = 0,221$ dengan Sig. (2-tailed) = 0,027, yang berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara aktivitas nasabah (X) dan pendapatan nasabah bank sampah (Y). Hubungan ini termasuk dalam kategori rendah yang menunjukkan bahwa semakin aktif nasabah dalam kegiatan pengelolaan dan penyetoran sampah, maka semakin tinggi pula pendapatan yang mereka peroleh. Namun demikian, sebesar **0,799 (79,9%)** variasi pendapatan nasabah masih dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel aktivitas nasabah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Nasabah Bank Sampah
Diharapkan para nasabah dapat terus meningkatkan aktivitas dalam pengelolaan sampah, baik dari segi frekuensi penyetoran, jumlah sampah yang dikumpulkan, maupun keterlibatan dalam program daur ulang. Penerapan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) perlu

terus dibiasakan agar selain menjaga kebersihan lingkungan, juga dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga melalui hasil tabungan di bank sampah.

2. Bagi Pengelola Bank Sampah

Pengelola diharapkan dapat memperluas kegiatan edukasi dan sosialisasi tentang manfaat ekonomi pengelolaan sampah. Program pelatihan pemilahan sampah, pembuatan produk daur ulang bernilai jual, serta inovasi layanan penimbangan digital atau jemput sampah dapat meningkatkan partisipasi dan efektivitas kegiatan nasabah. Selain itu, transparansi pengelolaan dan pembukuan tabungan sampah perlu terus dijaga untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat.

3. Bagi Pemerintah Daerah

Pemerintah diharapkan meningkatkan jumlah bantuan yang diberikan untuk bank sampah, baik melalui kebijakan maupun, bantuan sarana-prasarana, maupun pendampingan teknis. Dukungan regulasi dan pembinaan terhadap kelompok masyarakat yang aktif dalam pengelolaan sampah akan memperkuat peran bank sampah sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi sekaligus pengelolaan lingkungan berkelanjutan di tingkat kelurahan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan agar dilakukan penelitian lebih lanjut untuk meneliti kemungkinan penyebab lainnya yang memberikan pengaruh lebih besar terhadap peningkatan pendapatan nasabah. Faktor tersebut dapat mencakup tingkat pendidikan, keterampilan pengelolaan sampah, dukungan kebijakan pemerintah, akses pasar hasil daur ulang, serta motivasi ekonomi dan sosial nasabah. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan metode kualitatif atau kombinasi kuantitatif–kualitatif untuk menggali lebih dalam faktor-faktor sosial, budaya, dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah.

DAFTAR PUSTAKA

Aleksei Nikolaevich, L. (1978). *Activity, Consciousness, and Personality*. Prentice-Hall.

Anas, A. (2021). Peran Bank Sampah Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Di Desa Ujung Mattajang. In *Skripsi, Iain Palopo*.

Hakim, Y. N., & Abdullah, S. (2024). Kinerja Pengelolaan Sampah pada Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bengkalis (Studi di Kecamatan Mandau). *Journal of Public Administration Review*, 1(1), 588–612. <https://journal.uir.ac.id/index.php/jpar/article/view/17549>

Muetya, sena G., Rifai, M., & santoso, teguh, panji, M. (2022). Partisipasi Masyarakat Terhadap Proghram Bank Sampah Mutiara Di Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Madani Kota Pekanbaru. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(4), 1483–1490.

Nunu, A. (2024). *Peringatan HPSN 2024: "Atasi Sampah Plastik Dengan Cara Produktif"* (p. 1). <https://ppid.menlhk.go.id/berita/siaran-pers/7610/peringatan-hpsn-2024-atasi-sampah-plastik-dengan-cara-produktif>

Rizka Putri Ramadani, & Imsar. (2023). Analisis Peran Sumatera Trash Bank dalam Meningkatkan Circular Economy Masyarakat dengan Pendekatan Ekonomi Islam. *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 6(1), 124–133. [https://doi.org/10.25299/syarikat.2023.vol6\(1\).13865](https://doi.org/10.25299/syarikat.2023.vol6(1).13865)